

Implementasi Pelayanan Publik Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Banten dalam Perspektif Peningkatan Literasi Masyarakat

Siti Vinna Fadillah¹ Qotrun Nida² Ronni Juwandi³

Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Kabupaten Serang, Provinsi Banten, Indonesia^{1,2,3}
Email: 2286170040@untirta.ac.id¹

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui rendahnya tingkat masyarakat provinsi Banten khususnya masyarakat kabupaten Lebak. Penelitian ini dilakukan di lima lokasi yaitu Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Banten, Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Provinsi Banten, Perpustakaan Umum Saidja Adinda Kabupaten Lebak, Perpustakaan Desa Sajira Mekar, dan TBM Kedai Proses. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi di provinsi Banten khususnya di kabupaten Lebak ini dengan mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung literasi, serta peran pemerintah dalam menumbuhkan literasi masyarakat. Yang dimana faktor penghambat gerakan literasi yaitu kebiasaan membaca yang belum dimulai dari rumah, perkembangan teknologi yang makin canggih, sarana dan prasarana, dan ketersediaan dana. Untuk pendukung gerakan literasi yaitu sarana prasarana dan bahan bacaan. Untuk peran pemerintah sendiri yaitu orang tua mengambil peran utama, perpustakaan lebih inovatif menyediakan bahan bacaan, kerjasama pemerintah, penulis, dan publisher, mengadakan lomba literas, memebentuk komunitas literasi, dan mengadakan pelatihan. Kesimpulan dalam penelitian ini peran orang tua, masyarakat, dan pemerintah sangat penting untuk meningkatkan literasi.

Kata Kunci: Faktor Penghambat, Faktor Pendukung, Peran Pemerintah

Abstract

The purpose of this study is to determine the low level of society in the province of Banten, especially the people of Lebak district. This research was conducted in five locations, namely the Banten Provincial Library and Archives Service, Banten Province Education and Culture Office, Saidja Adinda Public Library, Lebak Regency, Sajira Mekar Village Library, and TBM Kedai Process. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. Data collection techniques in this study used interview, observation and documentation techniques. The results showed that the literacy level in Banten province, especially in Lebak district, was to know the inhibiting and supporting factors of literacy, as well as the role of the government in growing community literacy. Where the inhibiting factors for the literacy movement are reading habits that have not been started from home, increasingly sophisticated technological developments, facilities and infrastructure, and the availability of funds. To support the literacy movement, namely infrastructure and reading materials. For the role of the government itself, namely parents take the main role, libraries are more innovative in providing reading materials, cooperation with the government, writers, and publishers, holding literacy competitions, forming literacy communities, and conducting training. The conclusion in this study is that the role of parents, society, and government is very important to improve literacy.

Keywords: Inhibiting Factors, Supporting Factors, Government Role



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULIUAN

Keberadaan Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Banten sangat memegang peranan penting dalam peningkatan layanan guna mencerdaskan seluruh masyarakat provinsi,

hal ini juga sesuai dengan Visi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Banten yaitu *"Perpustakaan dan Kearsipan sebagai pilar terwujudnya masyarakat Banten cerdas, berakhlakul karimah dan pemerintah yang akuntabel"*. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan yang sebelumnya masih bernama Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Banten dibangun pada tahun 2008 dengan berawal dari perubahan SOTK OPD di lingkungan Pemerintah Provinsi Banten, penggabungan OPD yang menangani perpustakaan yaitu Kantor Perpustakaan dan OPD yang menangani data elektronik yaitu Kantor Pusat Data Elektronik dan Arsip Daerah.

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Banten dibentuk untuk menjalankan fungsinya sesuai dengan amanat Peraturan Daerah Provinsi Banten Nomor 8 Tahun 2016 yang mengatur tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Provinsi Banten. Pada pasal 2, yang dinyatakan bahwa Dinas Daerah Provinsi Banten terdiri atas Dinas Perpustakaan dan Kearsipan yang merupakan Tipe B menyelenggarakan urusan pemerintahan bidang perpustakaan dan kearsipan.

Perpustakaan adalah institusi penyelenggara kepastakaan, koleksi karya tulis, karya cetak, dan karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian informasi dan rekreasi para pemustaka. Standar nasional perpustakaan provinsi dalam Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2017 Tentang Standar Nasional Perpustakaan Provinsi yang meliputi:

1. Standar koleksi perpustakaan (jenis, jumlah, kemutakhiran, pengembangan koleksi bahan pustaka);
2. Standar sarana dan prasarana perpustakaan (lokasi, gedung, Ruang, Sarana)
3. Standar pelayanan perpustakaan (Jenis, Jumlah, jam, kerjasama, keanggotan kunjungan, sirkulasi dan kepuasan pemustaka); Standar tenaga perpustakaan (kualifikasi kepala, kualifikasi pustakawan, kualifikasi tenaga teknis perpustakaan, dan jumlah tenaga);
4. Standar penyelenggaraan perpustakaan (mengacu pada sistem nasional perpustakaan, struktur organisasi perpustakaan provinsi mengacu pada peraturan kepala perpustakaan nasional Nomor 10 tahun 2016 tentang pedoman nomenklatur dinas perpustakaan daerah);
5. Standar pengelolaan perpustakaan (perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, pelaporan, anggaran).

Dalam rancangan peraturan pemerintah Republik Indonesia tahun 2009 tentang Standar Nasional Perpustakaan adalah standar nasional perpustakaan yang berkaitan dengan kriteria minimal jenis koleksi perpustakaan, jumlah koleksi, pengembangan koleksi, pengolahan koleksi serta perawatan dan pelestarian koleksi. Lebih spesifik disebutkan dalam pasal 6 ayat 3 bahwa jenis koleksi perpustakaan umum sekurang-kurangnya terdiri atas fiksi, nonfiksi, referensi berkala, peta, alat peraga, muatan lokal, dan alat permainan dan pada pasal 7 ayat 1 yakni jumlah koleksi pada setiap perpustakaan umum dan perpustakaan khusus paling sedikit memiliki koleksi 1000 judul namun pada ayat 4 ditegaskan bahwa koleksi perpustakaan umum harus memenuhi rasio kecukupan antara jumlah koleksi dan pemsustaka. Fungsi pelayanan perpustakaan tidak boleh menyimpang dari tujuan perpustakaan itu sendiri. Perpustakaan harus dapat memberikan informasi kepada pengguna, memberikan kesempatan kepada pengguna untuk mengadakan penelitian, yaitu fungsi informasi. Selanjutnya perpustakaan juga memberikan kesempatan kepada pembacanya untuk mengadakan rekreasi.

Tujuan perpustakaan memberikan pelayanan kepada para pembaca, agar bahan pustaka yang telah diolah dan dikumpulkan dengan baik dapat sampai ketangan pembaca, bahan-bahan pustaka yang dikumpulkan terutama dimaksudkan agar dapa dipakai oleh pengguna, sedangkan maksud diadakan pengolahan yaitu untuk mempermudah pencarian suatu bahan

pustaka sesuai yang dikehendaki pengguna. Arsip identik dengan catatan (record) tentang perjalanan organisasi atau negara. Seluruh catatan yang ditimbulkan dari pergerakan organisasi atau negara yang setiap kegiatannya menyentuh hajat hidup orang di sebuah masyarakat akan menjadi kumpulan yang amat luas dan rumit tali temalnya dan ini tentu tidak boleh tercecer dan terbengkalai. Arsip merupakan jawaban bagi upaya untuk menyelamatkan dokumen Negara agar seluruh catatan pergerakan organisasi menjadi teratur dan dapat dipertanggungjawabkan.

Penyelenggaraan fungsi dan kewenangan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan dalam melaksanakan tugas: a). Pengelolaan perpustakaan tingkat daerah provinsi, b) pemberdayaan gemar membaca tingkat daerah provinsi, c). pelestarian karya cetak dan karya rekam koleksi daerah di provinsi Banten, d). penerbitan katalog induk daerah dan bibliografi daerah, e). pelestarian naskah kuno milik daerah provinsi, f). pengembangan koleksi budaya etnis nusantara yang ditemukan oleh pemerintah daerah, g). pengelolaan arsip dinamis pemerintah daerah. Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah menyatakan dalam pasal 12 bahwa kearsipan memiliki wewenang untuk mengurus beberapa hal berikut, a). Pengelolaan Arsip Daerah, b). Perlindungan dan Penyelamatan Arsip Daerah, c). Perizinan berupa Penerbitan izin penggunaan arsip yang bersifat tertutup yang disimpan di lembaga kearsipan daerah provinsi.

Sebagai pelayanan publik (*public service*) maka tugas pokok dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Banten adalah memberikan pelayanan secara maksimal kepada seluruh masyarakat pengguna jasa perpustakaan, dengan adanya pemanfaatan jasa perpustakaan berarti ada aktivitas dan komunikasi antara pemakai serta bahan pustaka yang disediakan. Pengembangan alternatif kebijakan dengan analisis teori adalah menunjuk penggunaan teori sebagai sumber dari alternatif-alternatif kebijakan untuk menyelesaikan masalah publik.

Undang-Undang Pelayanan Publik secara resmi bersama Undang-undang Nomor 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik adalah undang-undang yang mengatur tentang prinsip-prinsip pemerintahan yang baik yang merupakan efektivitas fungsi-fungsi pemerintahan itu sendiri. Pelayanan publik yang dilakukan oleh pemerintahan atau korporasi yang efektif dapat memperkuat demokrasi dan hak asasi manusia, mempromosikan kemakmuran ekonomi, kohesi sosial, mengurangi kemiskinan, meningkatkan perlindungan lingkungan, bijak dalam memanfaatkan sumber daya alam, memperdalam kepercayaan pada pemerintahan dan administrasi publik.

Pelayanan pada hakikatnya adalah serangkaian kegiatan, karena itu, proses pelayanan berlangsung secara rutin dan berkesinambungan, meliputi seluruh kehidupan organisasi dalam masyarakat. Proses dimaksudkan dilakukan sehubungan dengan saling memenuhi kebutuhan antara penerima dan pemberi pelayanan. Pelayanan publik yang berkualitas atau yang bisa disebut dengan pelayanan prima merupakan pelayanan terbaik yang memenuhi standar kualitas pelayanan. Standar pelayanan adalah tolak ukur yang dipergunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pelayanan dan acuan penilaian kualitas pelayanan sebagai kewajiban dan janji penyelenggara pelayanan kepada masyarakat dalam rangka pelayanan yang berkualitas, cepat, mudah, terjangkau, dan terukur.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat mempermudah manusia memperoleh suatu informasi dengan cepat. Perkembangan tersebut secara tidak langsung menuntut masyarakat agar gemar mencari informasi berupaya agar tidak ketinggalan zaman. Salah satu proses mencari informasi yang efektif dan paling mudah dilakukan melalui kegiatan membaca. Kualitas suatu bangsa ditentukan oleh kecerdasan dan pengetahuannya, sedangkan kecerdasan dan pengetahuan di hasilkan oleh seberapa ilmu pengetahuan yang didapat,

sedangkan ilmu pengetahuan di dapat dari informasi yang diperoleh dari lisan maupun tulisan. Semakin banyak penduduk suatu wilayah yang semangat mencari ilmu pengetahuan, maka akan semakin tinggi peradabannya. Budaya suatu bangsa biasanya berjalan seiring dengan budaya literasi, faktor kebudayaan dan peradaban dipengaruhi oleh membacayang dihasilkan dari temuan-temuan kaum cendekia yang diabadikan dalam tulisan yang menjadikan warisan literasi informasi yang sangat berguna bagi proses kehidupan sosial yang dinamis. Namun ironisnya jumlah terbitan buku di Indonesia tergolong rendah, tidak sampai 18.000 judul buku per tahun. Jumlah ini lebih rendah dibandingkan Jepang yang mencapai 40.000 judul buku per tahun.

Dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 mengenai Sistem Pembukuan, menjelaskan bahwa salah satu tujuan dari pemebentukan undang-undang tersebut iyalah untuk mendorong pertumbuhan literasi seluruh warga negara Indonesia. Karna sistem pembukuan ini dapat menjawab berbagai permasalahan dan tantangan pembukuan secara nasional, dalam rangka mendorong tumbuhnya literasi masyarakat agar dapat berperan lebih baik dalam tingkat global. Karena penumbuhkembangan literasi masyarakat merupakan salah satu substansi utama yang ingin dicapai melalui sistem pembukuan.

Literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis. Perkembangan literasi menjadi penting untuk diperhatikan, karena literasi merupakan kemampuan awal yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk menjalani kehidupan di masa depan. Pembelajaran literasi akan mendapatkan hasil optimal apabila diberikan sejak anak usia dini sehingga disebut literasi awal. Hal ini dikarenakan pada usia dini terjadi masa golden age, yaitu masa keemasan anak dimana pada masa itu anak mengalami suatu perkembangan yang sangat pesat dan masa golden age ini terjadi pada masa prasekolah.

Seorang dikatakan literat jika ia sudah bisa memahami sesuatu karena membaca informasi yang tepat dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahamannya terhadap isi bacaan tersebut. Kepekaan atau literasi pada seseorang tentu tidak muncul begitu saja. Tidak ada manusia yang sudah literat sejak lahir. Menciptakan generasi literat membutuhkan proses panjang dan sarana yang kondusif. Proses ini dimulai dari kecil dan dari lingkungan keluarga, lalu didukung atau dikembangkan di sekolah, lingkungan pergaulan, dan lingkungan pekerjaan.

Budaya literasi juga sangat terkait dengan pola pemelajaran di sekolah dan ketersediaan bahan bacaan di perpustakaan. Tapi kita juga menyadari bahwa literasi tidak harus diperoleh dari bangku sekolah atau pendidikan yang tinggi. Kemampuan akademis yang tinggi tidak menjamin seseorang akan literat. Pada dasarnya kepekaan dan daya kritis akan lingkungan sekitar lebih diutamakan sebagai jembatan menuju generasi literat, yakni generasi yang memiliki ketrampilan berpikir kritis terhadap segala informasi untuk mencegah reaksi yang bersifat emosional.

Berbagai faktor ditengarai sebagai penyebab rendahnya budaya literasi, namun kebiasaan membaca dianggap sebagai faktor utama dan mendasar. Padahal, salah satu upaya peningkatan mutu sumber daya manusia agar cepat menyesuaikan diri dengan perkembangan global yang meliputi berbagai aspek kehidupan manusia adalah dengan menumbuhkan masyarakat yang gemar membaca (*reading society*). Kenyataannya masyarakat masih menganggap aktifitas membaca untuk menghabiskan waktu (*to kill time*), bukan mengisi waktu (*to full time*) dengan sengaja. Artinya aktifitas membaca belum menjadi kebiasaan (*habit*) tapi lebih kepada kegiatan 'iseng'.

Dari hasil wawancara peneliti bersama dengan pihak Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Banten, bahwasannya di Provinsi Banten sendiri masih terdapat wilayah yang rendah tingkat literasinya, dan dibuktikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Tingkat Minat Baca Provinsi Banten

Kabupaten/Kota	Nilai Peringkat	Kategori
Kabupaten Tangerang	58,05	Sedang
Kota Tangerang	65,76	Tinggi
Kota Tangerang Selatan	62,18	Tinggi
Kota Serang	59,29	Sedang
Kabupaten Serang	56,07	Sedang
Kota Cilegon	61	Tinggi
Kabupaten Pandeglang	55,57	Sedang
Kabupaten Lebak	55,55	Sedang
Provinsi Banten	64,64	Tinggi
Nilai Rerata Provinsi Banten	59,79	Sedang

Keterangan: hasil pengolahan dan analisis data, secara umum rerata nilai tingkat persepsi minat baca masyarakat pelajar/mahasiswa di Provinsi Banten berdasarkan 9 wilayah Kabupaten/Kota/Provinsi berada pada kisaran nilai antara 59,79 dengan kategori peringkat sedang. Nilai peringkat terendah adalah kabupaten Lebak pada kisaran nilai 55,55 dan nilai tertinggi pada kisaran nilai 65,76 dengan kategori peringkat tinggi berada di wilayah kota Tangerang.

Namun mayoritas masyarakat di Banten memiliki persepsi minat baca 65,76 atau berkategori tinggi. Wakil Ketua Komisi X DPR RI Dede Yusuf mengatakan bahwa angka literasi di Provinsi Banten termasuk yang agak rendah, begitupun pada minat bacanya. Terutama pada beberapa daerah-daerah kabupaten yang mengatakan baru 5-6 tahun berkembang secara ekonomi maupun infrastruktur. Tentu hal tersebut sejalan antara berkembangnya pendidikan dengan minat baca masyarakat. distribusi atau penyebaran literasi kepada beberapa kabupaten belum seiring sejalan dengan provinsi.

Minat baca masyarakat dengan memanfaatkan layanan perpustakaan di Banten masih rendah. Sebagai contoh di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan (DPK) Kota Serang mencatat, sebanyak 23.337 pengunjung dari total tujuh layanan perpustakaan yang disediakan sepanjang 2018. Kasi Layanan pada DPK Kota Serang Maryani mengatakan, dari tujuh layanan perpustakaan tersebut, dua di antaranya perpustakaan keliling (Pusling) di tempat mencatat 5.298 pengunjung dan layanan harian yang mencapai 5.839 pengunjung sepanjang 2018 (Kabar Banten, 2019). Salah satu contohnya yaitu terdapat di Serang Banten mengenai kunjungan minat baca dan dibuktikan dengan tabel berikut:

Tabel 2. Kunjungan Minat Baca Kota Serang

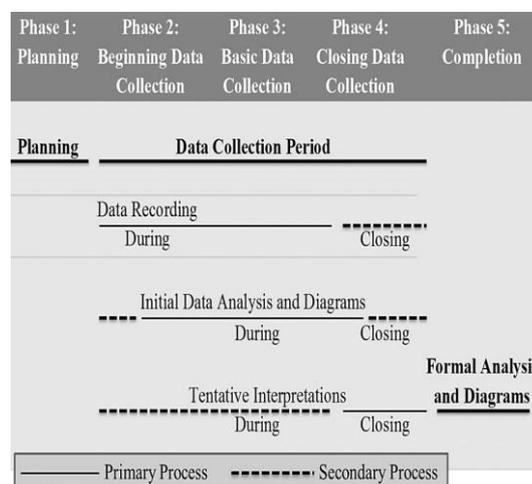
No.	Minat Baca	Jumlah
1	Tidak Pernah	5
2	Kadang-Kadang	10
3	Pernah	10
4	Sering	5

Dari tabel diatas hasil analisis Dinas Perpustakaan dan Kearsipan kota Serang terhadap kunjungan masyarakat ke perpustakaan-perpustakaan yang ada di kota Serang, dapat dilihat secara umum masyarakat Serang Banten memiliki minat baca yang cukup meskipun belum optimal. Dan untuk data terbaru mengenai Indeks Pembangunan Literasi (IPL), Pemerintah Provinsi Banten masih harus bekerja keras karena faktanya masih berada di urutan 5 (lima) terbawah nasional dengan angka 8,90 pada tahun 2020. Hal yang mempengaruhi rendahnya IPL tersebut yakni ketercukupan tenaga perpustakaan, perpustakaan berstandar nasional dan koleksi buku perpustakaan.

Indikator minat baca rendah itu ditunjukkan dengan frekuensi rata-rata kegiatan membaca meyarakat empat kali dalam sepekan. Selanjutnya durasi membaca rata-rata sekitar 1 jam 36 menit per hari, kemudian jumlah buku yang dibaca rata-rata dua buku per tiga bulan. Hal ini terjadi sejak 18 Mei 2021. Dari data yang didapatkan peneliti bahwasannya wilayah rendah nilai literasinya yaitu terdapat di Kabupaten Lebak. Dan setelah melakukan wawancara dengan pihak Perpustakaan Umum Saidja Adinda membenarkan data tersebut, bahwasannya memang di Lebak masih terdapat wilayah yang rendah tingkat literasinya yaitu di wilayah Baduy, karna memang wilayah tersebut tidak masuk akses pendidikan dan juga adanya hukum adat yang membatasi gerakan literasi di daerah tersebut.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2014:7-9) pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang sering juga disebut sebagai paradigma interpretatif (bersifat adanya kesan, tafsiran) dan konstruktif, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, penuh makna dan hubungan gejala bersifat interaktif, pendekatan kualitatif menekankan peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitin kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Pendekatan kualitatif mempunyai dua tujuan, yaitu: menggambarkan dan mengungkap (*to describe and explore*), dan menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*) (McMillan & Schumacer, 2001). Punya makna yang hampir sama dengan hal itu adalah menguji atau memahami (*to examine or to understand*) dan menemukan atau mengembangkan (*to discover or to generate*). Berikut adalah langkah-langkah fase penelitian kualitatif:



Gambar 2.1. Fase-Fase Penelitian Kualitatif
 (McMilan, S. H. & Shumacher, S., 2006: 323)

Berdasarkan gambar di atas dapat dijelaskan bahwa penelitian kualitatif ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan.

1. *Planning* (Perencanaan). Dalam proses ini dilakukan beberapa tahap-tahap perencanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Beberapa tahap tersebut diantaranya yaitu melakukan studi *pre-research* (penelitian pendahuluan) pada tanggal 20 Juli 2021 sampai 20 Oktober 2021 untuk menentukan area dan fokus permasalahan yang ada di lapangan. Selain itu, perencanaan penelitian juga dilakukan peneliti dengan bimbingan dosen untuk mempersiapkan perijinan penelitian, proposal rencana penelitian beserta instrumen

penelitian yang telah dilakukan *expert-judgement*.

2. *Beginning Data Collection* (Pengumpulan Data Awal). Pada tahap ini, peneliti sebagai pencari data penelitian melakukan pengumpulan data dengan teknik wawancara secara tidak terstruktur kepada *key-informan* (narasumber utama), yaitu pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Banten, pustakawan Perpustakaan Umum Saidja Adinda, staf PEP Dinas Pendidikan Provinsi Banten, ketua Perpustakaan Desa Sagatisa Sajira Mekar, dan ketua TBM Kedai Proses Rangkasbitung, setelah melalui proses perijinan dengan subjek informan. Data awal yang telah diperoleh dari narasumber kemudian dianalisis untuk memperoleh spesifikasi data yang telah dilakukan pengkodean dan pengkategorian untuk mencari data utama dan sebagai bahan interpretasi data awal. Selain itu juga terekomendasi beberapa subjek penelitian yang lain untuk memperoleh data yang mendukung dalam proses perekaman data selanjutnya.
3. *Basic Data Collection* (Pengumpulan Data Utama). Setelah diperoleh data awal penelitian, dilanjutkan dengan pengumpulan data utama. Dalam tahap ini juga dilakukan teknik wawancara tidak terstruktur terhadap subjek penelitian. Wawancara tersebut dilakukan lima lembaga yakni Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Banten, Perpustakaan Umum Saidja Adinda, Dinas Pendidikan Provinsi Banten, Perpustakaan Desa Sagatisa Sajira Mekar, dan TBM Kedai Proses Rangkasbitung. Pemilihan subjek tersebut berdasarkan tujuan kebutuhan data melalui variasi karakteristik dalam mengetahui tingkat literasi masyarakat. Teknik observasi dan dokumentasi juga dilakukan lembaga tersebut melalui izin terlebih dahulu kepada subjek penelitian. Hal ini dimaksudkan agar tidak ada rekayasa-rekayasa yang dibuat oleh subjek penelitian dan hasil data dapat diperoleh secara akurat. Pada tahap ini juga dilakukan analisis data utama untuk memperoleh temuan penelitian dan terekomendasi untuk dilakukan proses pengumpulan data akhir.
4. *Closing Data Collection* (Pengumpulan Data Akhir). Proses pengumpulan data yang terakhir yaitu dilakukan untuk melengkapi data utama yang telah diperoleh sebelumnya. Data ini diperoleh dengan melakukan wawancara pustakawan, pengelola dan seksi bidang. Setelah data akhir diperoleh, dilanjutkan dengan proses interpretasi data akhir.
5. *Completion* (Penyelesaian). Proses *completion* ini dilakukan dengan dengan melakukan proses analisis data secara keseluruhan untuk memperoleh temuan hasil penelitian. Hasil temuan tersebut disajikan secara tertulis dalam bentuk skripsi hasil penelitian.

Alasan peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif adalah karena peneliti ingin mengetahui lebih mendalam serta dalam penelitian ini, peneliti menganggap masalahnya, kompleks, serta dinamis tentang rendahnya literasi masyarakat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Faktor Penghambat Gerakan Literasi Di Provinsi Banten

1. Kebiasaan Membaca Belum Dimulai Dari Rumah

Hasil observasi yang dilakukan peneliti di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Banten, mengenai kebiasaan membaca belum di mulai dari rumah ini mungkin tidak terlihat secara langsung, akan tetapi dari temuan yang di temukan pada saat berkunjung ke perpustakaan tersebut ada ruang belajar khusus anak yang memang bisa terlihat masih terdapat beberapa anak yang belum lancar pada saat membaca, hal tersebut bisa terjadi karena anak tersebut belum diajarkan membacanya dari rumah oleh kedua orang tuanya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama Pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Banten, beliau mengatakan bahwa: "Aktivitas membaca masih

belum dibiasakan dalam ranah keluarga. Orangtua hanya mengajarkan membaca dan menulis pada level biasa, belum terbiasa. Padahal, budaya literasi harus dibiasakan sejak kecil. Misalnya, membiasakan membaca cerita untuk anak atau mengajarkan menulis buku harian”.

Hal ini dapat dilihat masih banyaknya anak yang buta baca, dan hal tersebut terbawa sampai anak masuk pendidikan dasar, alhasil guru harus sebisa mungkin mengajarkan anak dari awal sampai anak terbiasa untuk membudayakan literasi. Dan pendapat berikut didukung juga oleh beberapa narasumber.

2. Perkembangan Teknologi Yang Makin Canggih

Teknologi yang makin canggih ternyata turut meninggalkan budaya literasi. Orang-orang lebih suka bermain dengan gdat daripada membaca. Membaca jadi terasa menjemukan dibandingkan dengan bermain gadget. Teknologi yang makin canggih juga diimbangi dengan media sosial yang makin banyak. Media sosial seperti Facebook, Twitter, Youtube, Instagram, dan lainnya memungkinkan kita membaca berita palsu. Sebetulnya, berita hoax tersebut diperangi dengan budaya literasi. Teknologi yang makin canggih seharusnya dapat dimanfaatkan untuk menambah wawasan dan bahan literasi.

Hasil observasi yang di lakukan oleh peneliti pada saat berkunjung ke perpustakaan Umum Saidja Adinda Kabupaten Lebak, peneliti melihat sekitar perpustakaan tersebut banyak masyarakat yang duduk di depan gedung perpustakaan dan sibuk dengan gadget nya amsing-masing, tidak saling menyapa satu dengan yang lain, hal tersebut salah satu penyebab mengapa literasi di masyarakat masih kurang, karena masyarakat itu sendiri hidup masing-masing dan hanya mementingkan dirinya sendiri.

Hasil wawancara yang di lakukan peneliti dengan Pustakawan Perpustakaan Umum Saidja Adinda Kabupaten Lebak, beliau mengatakan bahwa: *“teknologi yang semakin canggih dapat mengubah pola pikir serta prilaku masyarakat. Kemajuan teknologi ini tidak dapat kita hindari dalam kehidupan karena perkembangan teknologi berjalan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Dan faktor utamanya dari diri sendiri sulit untuk disuruh membaca, dan setiap harinya hanya bermain gadget, hal itulah yang sulit dihilangkan”*.

Banyak masyarakat yang berperilaku tidak baik dikarenakan sudah di kuasai oleh gadget yang dimilikinya, banyak hal-hal yang negatif yang mempengaruhi prilaku mereka, salah satu penyebabnya ialah dari tayangan yang mereka tonton.

3. Sarana dan Prasarana Membaca Yang Minim

Sarana membaca sangat mendorong seseorang untuk membaca. Diantara sarana membaca dalah buku bacaan, lokasi/tempat membaca yang nyaman. Buku bacaan yang menarik serta tempat membaca yang nyaman juga akan memberikan daya tarik tersendiri kepada pembaca.

Hasil observasi yang di lakukan peneliti pada saat berkunjung ke Perpustakaan Desa Sajira Mekar, peneliti menemukan beberapa kendala terkait sarana prasarana membaca di desa tersebut, pertama perpustakaan yang ada masih menyatu dengan balai desa dan belum sah dimiliki oleh perpustakaan sendiri. Dan keadaan pepustakaan itu sendiri masih berantakan dan kurang bahan bacaannya.

Hasil wawancara yang di lakukan peneli bersama Kepala Perpustakaan Desa Sajira Mekar, beliau mengatakan bahwa: *“untuk sarana membaca sendiri masih sangat minim, salah satunya di desa Sajira Mekar ini masih kurang bahan bacaan”*. Di perpustakaan desa Sajira Mekar sendiri masih belum baik sarananya, masih minimnya buku bacaan dan fasilitas lainnya. Dan lokasinya pun belum sepenuhnya milik perpustakaan karna tanah milik pemerintah.

4. Ketersediaan Dana

Hasil observasi yang dilakukan peneliti pada saat berkunjung ke Perpustakaan Umum Saidja Adinda Kabupaten Lebak, peneliti menemukan beberapa informasi terkait ketersediaan dana, untuk wilayah lebak itu sendiri masih ada beberapa wilayah belum terangkau pemerintah, dan alokasi dana dari pemerintah masih ada yang belum tersalurkan dengan baik ke beberapa wilayah. Hal ini yang membuat akses, sarana dan prasarana literasi untuk masyarakat masih minim. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama Pustakawan Perpustakaan Umum Saidja Adinda Kabupaten Lebak, beliau mengatakan bahwa: "ketersediaan dana menjadi faktor penghambat pelaksanaan gerakan literasi, dengan adanya sumber dana yang bagus maka dapat menunjang pemenuhan sarana dan prasarana yang layak, sehingga pelaksanaan gerakan literasi dapat berjalan dengan maksimal". Ketersediaan dana ini menjadi faktor yang penting, karena dimana terdapatnya fasilitas yang baik karena dana yang mendukung.

Faktor Pendukung Gerakan Literasi di Provinsi Banten

1. Sarana dan Prasarana

Dari hasil dokumentasi yang didapatkan peneliti pada saat berkunjung ke Dinas Pendidikan, peneliti mendapatkan dokumentasi foto berkaitan dengan sarana dan prasarana, yang telah terlampir pada lampiran dokumentasi. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama Pustakawan Perpustakaan Saidja Adinda Kabupaten Lebak, beliau mengatakan bahwa: "adanya sarana dan prasarana disini dapat memudahkan untuk mendukung program yang akan dijalankan, baik oleh pemerintah, masyarakat, maupun pihak perpustakaan itu sendiri". Dengan berjalannya kegiatan literasi khususnya di Lebak dikarenakan fasilitas atau sarana dan prasarana yang memadai untuk masyarakat.

2. Bahan Bacaan

Buku merupakan bahan bacaan yang paling mendasar dari sebuah aktivitas literasi, koleksi buku yang beragam adalah sumber bacaan yang akan memperkaya pengetahuan seseorang, semakin baik bahan bacaan maka akan semakin bagus pula pengetahuan yang didapatkan, semakin banyak jumlah koleksi yang beragam akan berdampak pada pembaca yang sering membaca buku. Dan berikut ini adalah hasil wawancara bersama narasumber. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada saat berkunjung ke Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Banten, peneliti menemukan dengan adanya beberapa macam bahan bacaan yang disediakan oleh perpustakaan dapat memudahkan para pengunjung mendapatkan informasi yang dicari. Bahan bacaan di perpustakaan ini pun berbagai macam jenisnya, seperti buku sejarah, buku cerita anak, novel, dan masih banyak lagi.

Pembahasan

Upaya Peningkatan Literasi di Provinsi Banten

1. Orangtua Mengambil Peran Utama

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Banten, sebagai berikut: "*Menumbuhkan minat baca dimulai sejak dini, yaitu pada anak-anak. Anak-anak sekarang lebih menyukai media sosial dibandingkan membuka buku. Oleh karena itu orangtua berperan penting agar anak-anak rajin membaca orangtua bisa memilihkan bahan-bahan bacaan yang menarik yang memberikan wawasan dan pengetahuan*". Pendapat peneliti dari hasil wawancara diatas yaitu, disini peran orang tua sangat penting untuk memfilter bacaan-bacaan anak dan membiasakan anak untuk rajin membaca.

2. Perpustakaan Lebih Inovatif Menyediakan Bahan Membaca

Salah satu upaya dalam meningkatkan literasi masyarakat adalah dengan menyediakan bahan bacaan yang lebih inovatif. Penambahan koleksi buku bacaan baik buku fiksi, buku pengetahuan, buku ilmiah, maupun buku lainnya, diharapkan dapat membantu dalam memudahkan masyarakat mencari bahan bacaan. Cara meningkatkan minat baca berikutnya yaitu pada inovasi bahan bacaan itu sendiri. Kebanyakan perpustakaan menyediakan lebih banyak literatur ilmiah dan *text-book* tanpa memperhitungkan gejala atau dinamika kekinian. Apalagi untuk siswa sekarang lebih menyukai komik daripada buku sejarah, padahal buku sejarah juga isinya menceritakan fakta. Karena itu perpustakaan sebaiknya juga menyediakan buku-buku bacaan ilmiah yang dikemas dengan menarik namun tetap mengedepankan unsur fakta dan pengetahuan. Misalnya buku sejarah yang dibuat dalam bentuk komik.

3. Kerjasama Pemerintah, Penulis, Dan Publisher

Selain mendorong peran orangtua dan perpustakaan, kerja sama antara pemerintah dengan penulis dan penerbit juga mendorong meningkatkan literasi masyarakat. Yang dilakukan terlebih dahulu yaitu melakukan survey minat berdasarkan kelompok umur. Dengan mengklasifikasikannya, pemerintah bisa membuat kebijakan, dan penulis serta penerbit juga bisa membuat dan menerbitkan buku-buku yang sesuai klasifikasi umur.

4. Mengadakan Lomba Literasi

Dalam kegiatan ini ada banyak macam yang dilombakan, contohnya yaitu lomba *Story Telling*, menulis cerita pendek, baca puisi, lomba mendongeng dan lain-lain. Dengan adanya lomba tersebut menjadi sarana untuk menumbuhkan budaya literasi. *Story Telling*, merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menyampaikan suatu cerita kepada penyimak, baik dalam bentuk kata-kata, gambar maupun suara. Dalam kegiatan *story telling* ini pengelola membacakan suatu cerita dengan suara dan ekspresi wajah sama seperti percakapan yang ada dalam isi cerita yang di sampaikan. Program ini memberikan rangsangan pada anak agar tertarik membaca buku bacaan.

5. Membentuk Forum Atau Komunitas Literasi

Cara lain menumbuhkan minat baca adalah dengan membentuk komunitas baca atau forum pegiat literasi. Siapapun bisa bergabung didalamnya, mulai pelajar, mahasiswa, maupun penyuka buku. Pengurus menentukan agenda-agenda yang menarik, misalnya menyelenggarakan kegiatan baca bersama di daerah-daerah tertentu antara lain di kelurahan atau di balai desa. Dengan kegiatan ini masyarakat di sekitar lokasi kegiatan akan tertarik dan ikut bersama-sama membaca buku-buku yang dibawa oleh komunitas. Ada beberapa forum atau komunitas literasi yang berada di Banten, seperti perpustakaan desa, taman baca masyarakat, pegiat seni.

6. Mengadakan Pelatihan

Dan yang terakhir yang bisa dilakukan untuk meningkatkan literasi yaitu dengan mengadakan pelatihan. Pelatihan adalah suatu kegiatan untuk menambah kapasitas akan keterampilan tertentu. Ada banyak kegiatan-kegiatan untuk mengembangkan kapasitas, misalnya pelatihan membuat buku. Dengan pelatihan ini orang bisa membuat buku bacaan yang menarik dengan banyak ide dan objek tulisan. Dinas Perpustakaan pun melakukan beberapa kegiatan untuk mendukung gerakan literasi, diantaranya adalah pelayanan perpustakaan keliling, pengadaan bahan pustaka, layanan *story telling*, pelatihan menulis, bedah buku,, lomba perpustakaan, kearsipan dan minat baca, pembinaan tenaga perpustakaan

sekolah dan desa, peningkatan minat baca, dan lain-lain. Kegiatan tersebut diharapkan dapat membantu siswa, mahasiswa, guru/dosen, dan *stakeholder* pendidikan lainnya, maupun masyarakat umum. Dan kegiatan tersebut terus dilaksanakan untuk mengoptimalkan dunia literasi dikalangan masyarakat Banten khususnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa peningkatan literasi masyarakat Provinsi Banten khususnya Kabupaten Lebak yaitu sebagai berikut: Faktor penghambat gerakan literasi di Provinsi Banten khususnya Kabupaten Lebak yaitu terdapat beberapa hambatan. Pertama, kebiasaan membaca yang belum dilakukan dari rumah, yang dimana keluarga menjadi faktor utama dalam pembiasaan dan pengembangan minat baca anak. Kedua, perkembangan teknologi yang makin canggih, yang menjadikan manusia lebih sering bermain gadget dibandingkan untuk membaca. Ketiga, sarana dan prasarana yang minim, yang dimana membuat masyarakat kesulitan mencari sumber bacaan. Keempat, ketersediaan dana, yang dimana menjadi salah satu faktor melaksanakan kegiatan literasi.

Faktor pendukung gerakan literasi di Provinsi Banten khususnya Kabupaten Lebak yaitu, sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan literasi masyarakat. Dan bahan bacaan yang menjadi bahan untuk masyarakat mencari suatu informasi. Upaya peningkatan gerakan literasi di Provinsi Banten khususnya Kabupaten Lebak yaitu, orangtua mengambil peran utama dalam menumbuhkan kegemaran membaca pada anak dan tiruan utama anak untuk membiasakan membaca. Bahan bacaan perpustakaan yang harus lebih inovatif, yang menjadikan siapa saja yang mengunjunginya merasa senang dan mendapatkan yang mereka cari.

Beberapa upaya dalam meningkatkan gerakan literasi masyarakat di provinsi Banten berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada lima narasumber bahwa terdapat beberapa upaya yaitu: Pertama, orang tua mengambil peran utama. orang tua berperan penting untuk memberikan stimulasi. Yang dimana orang tua harus memfasilitasi anak sejak dini, yakni berupa buku bacaan yang akan menstimulasi anak untuk membaca. Lalu juga memberikan anak buku-buku yang menarik, yang terdapat gambar di dalamnya, suasana tempat yang menyenangkan seperti warna cat tembok yang warna warni atau diberi gambar-gambar. Sehingga anak akan merasa tertarik untuk membaca dengan fasilitas yang di sediakan orang tua. Peran orang tua selanjutnya kebiasaan dari orang tua itu sendiri, yaitu orang tua ikut serta dalam kegiatan literasi. Jadi, orang tua bisa menjadi contoh atau terlebih dahulu membiasakan membaca, sehingga secara tidak langsung dapat mempengaruhi minat anak dalam kegiatan literasi. Karna di usia mereka yang masih dini mempunyai kebiasaan untuk meniru, dan salah satunya ialah meniru kebiasaan dari orang tuanya.

Kedua, perpustakaan lebih inovatif menyediakan bahan membaca. Penambahan koleksi buku bacaan baik buku fiksi, buku pengetahuan, buku ilmiah, maupun buku lainnya, diharapkan dapat membantu dalam memudahkan masyarakat mencari bahan bacaan. Cara meningkatkan minat baca berikutnya yaitu pada inovasi bahan bacaan itu sendiri. Kebanyakan perpustakaan menyediakan lebih banyak literatur ilmiah dan *text-book* tanpa memperhitungkan gejala atau dinamika kekinian. Apalagi untuk siswa sekarang lebih menyukai komik daripada buku sejarah, padahal buku sejarah juga isinya menceritakan fakta. Karena itu perpustakaan sebaiknya juga menyediakan buku-buku bacaan ilmiah yang dikemas dengan menarik namun tetap mengedepankan unsur fakta dan pengetahuan. Misalnya buku sejarah yang dibuat dalam bentuk komik.

Ketiga, kerjasama pemerintah, penulis, dan publisher. Kerja sama antara pemerintah dengan penulis dan penerbit juga mendorong meningkatkan literasi masyarakat. Keempat,

mengadakan lomba literasi. Kegiatan lomba tersebut sudah dilakukan oleh berbagai pihak dan sudah banyak membuahkan hasil serta membuat masyarakat lebih giat lagi untuk terus belajar agar selalu ada peningkatan di setiap kegiatan atau perlombaan yang diadakan. Kelima, membentuk forum atau komunitas literasi. Sudah ada beberapa forum atau komunitas pegiat literasi yang terdapat di Provinsi Banten dan Kabupaten Lebak khususnya, dengan adanya forum dan komunitas ini wadah masyarakat untuk belajar dan mengembangkan budaya literasi semakin mudah. Keenam, mengadakan pelatihan. Dari hasil pelatihan yang sering dilakukan akhirnya membuahkan hasil yang positif, yang dimana banyak pengaruh baik yang dihasilkan oleh masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut: Untuk Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Banten, diharapkan untuk terus memenuhi fasilitas literasi dan berbagai kegiatan penunjang gerakan literasi. Untuk Orang Tua, diharapkan terus mendorong anak agar terus membiasakan budaya membaca sejak dini dan menjadi contoh awal dimulainya gemar membaca pada anak. Untuk Masyarakat, diharapkan ikut serta berperan aktif dalam mendukung setiap kegiatan yang bertujuan meningkatkan literasi. Untuk pemerintah, diharapkan agar lebih berkomitmen dalam mendukung pelaksanaan gerakan literasi agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Komitmen pemerintah tidak hanya sampai mengeluarkan kebijakan akan tetapi juga memantau, mengawal dan mengevaluasi sampai dengan memberikan bantuan baik sarana dan prasarana maupun berupa dana.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex, (2021). *Perpustakaan*. Tersedia pada pengajar.co.id dan diakses pada tanggal 14 April 2021.
- Alfisyahrin, Muhammad.(2018). *Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik Di Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- B Agian, (2017). *Analisis Pelayanan Publik pada Badan Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi Daerah Provinsi Sulawesi*. Tersedia pada <https://media.neliti.com> dan diakses pada tanggal 13 April 2021.
- B Lay, Agus.(2019). *Manajemen Pelayanan*. Jakarta. Andi Publisher.
- BPK RI, (2017). *Mendikbud Undang-Undang Sistem Pembukuan*. Tersedia pada peraturan.bpk.go.id dan diakses pada tanggal 15 April 2021.
- D Fadhlya, (2017). *Kualitas Pelayanan Perpustakaan*. Tersedia pada jurnal.unpad.ac.id dan diakses pada tanggal 14 April 2021.
- Dede Yusuf, (2021), *Penguatan Literasi di Provinsi Banten*. Tersedia pada warta.pendidikan.com dan diakses pada tanggal 13 April 2021.
- Deepublish, (2020) *Pengertian Literasi Menurut Para Ahli*. Tersedia pada penerbitbukudeepublish.com dan diakses pada tanggal 14 April 2021.
- ES Sari, (2017). *Budaya Literasi di Kalangan Mahasiswa FBS UNY*. Tersedia pada journal.uny.ac.id dan diakses pada tanggal 3 April 2021.
- Hayat.(2019). *Manajemen Pelayanan Publik*. Malang. PT RajaGrafindo Persada.
- Hidayah, Nurul, Atinia Hidayah, (2022), *Optimalisasi Pojok Baca Sebagai Gerakan Literasi Masyarakat Di Desa Plodongan, Wonosobo, Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat*, 1, 103-105
- Kusmana, Suherli. (2017). *Pengembangan Literasi Dan Kurikulum Pendidikan Dasar Dan Menengah*. Tersedia pada diglosia-journal.pendidikan,kebahasaan,dan.kesusastran.id dan diakses pada tanggal 13 April 2021.

- Lukman Solihin, Bakti Utama, Indah Pratiwi, Noviriana, Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi, *Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan Dan Kebudayaan*, dapat diakses pada <http://kepuustakaan.presiden.pnri.go.id> dan diakses pada tanggal 16 April 2021.
- Muluk, Mujibur Rahman Khairul, Rino Ardhan Nugroho. 2020. *Inovasi dan E-Governance*. Tangerang Selatan. Universitas Terbuka. Volume 1.
- Mulyana, Yoyo.(2005). *Membangun Good Governance Dalam Meningkatkan Pelayanan Publik di Daerah*. Serang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Permendikbud No. 25 tahun 2017 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti
- R Rinaldi, (2012). *Analisis Kualitas Pelayanan Publik*. Tersedia pada ojs.uma.ac.id dan diakses pada tanggal 9 April 2021.
- Rahma, Elva. (2018). *Akses dan Layanan Perpustakaan*. Prenada Media.
- Redaksi, Jogja Bangkit.(2012). *Undang-undang Pelayanan Pulik Nomor 25 Tahun 2009*. Jogja. Galang Press Media Utama.
- Rosalina, Vidila (2019), Gerakan Donasi Buku Dalam Upaya Membangun Budaya Literasi: Tahap 1, *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 01:421-422.
- Rosjidi, Aji.(2021). *Pembinaan Minat Baca*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Setiyono, Budi.(2020). *Manajemen Pelayanan Umum*. Tangerang Selatan. Universitas terbuka. Volume 3.
- Sinambela, Lajian Poltak dkk.(2006). *Reformasi Pelayan Publik*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Surya, Agustina Zubair, Diah Wardhani, (2019), Leterasi Membaca Anak-Anak Di Pesisir Pantai Sawarna, Lebak Banten, *Jurnal Pengabdian Dan Kewirausahaan*, 3:64.
- Undang-Undang No. 3 Tahun 2017 Tentang Sistem Pembukuan.
- Yusriadi.(2019). *Reformasi Dan Birokrasi Dalam Pelayanan Publik*. Yogyakarta. Deepublish.